BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat merupakan salah satu jalur penting dalam penyebaran dan pendalaman Islam di Nusantara. Kehadiran tarekat tidak semata-mata bersifat spiritual dan individual, melainkan juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memperkuat solidaritas antar umat Muslim dan menjadi wadah transmisi ilmu keagamaan dari generasi ke generasi. Berbagai aliran tarekat masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama Timur Tengah, di antaranya Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syattariyah, dan Khalwatiyah, masing-masing membawa tradisi dzikir, wirid, dan bimbingan rohani yang kemudian berakar kuat dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Perkembangan tarekat telah berlangsung di Minangkabau sejak abad ke 17 hingga abad ke 19 dimulai dengan munculnya tarekat Syatariyyah pada paruh kedua abad ke 17 sekitar tahun 1665 M. Sementara penyebaran Naqsyabandiyah ke Minangkabau diperkirakan dimulai sekitar tahun 1850-an,[1] dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau yang menuntut ilmu di Mekah. Tokoh utamanya adalah Syekh Ismail al-Khalidi dari Simabur, Pariangan,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] VAN BRUINESSEN, M. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung:mizan, 1994 , 306–312.

yang berguru kepada Syekh Khalid al-Kurdi di Baghdad sebelum kembali ke Minangkabau dan menyebarkan ajaran Naqsyabandiyah Khalidiyah.[2]

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki suatu kegiatan spiritual yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt yang disebut dengan Suluk. Secara terminologi tasawuf, suluk berasal dari kata Arab *salaka* yang berarti menempuh jalan oleh seorang *salik* (pencari jalan spiritual) melalui latihan rohani berupa dzikir intensif, dan pengendalian diri yang dilakukan di bawah bimbingan langsung seorang guru yang disebut mursyid.[3] Praktik suluk berakar dari tradisi Nabi Muhammad SAW yang menyendiri di Gua Hira untuk beribadah dan bertafakur sebelum turunnya wahyu pertama. Kebiasaan inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi praktik pengasingan diri dan latihan spiritual dalam berbagai tradisi tarekat Islam.[4] Suluk umumnya dilaksanakan secara periodik pada bulan-bulan tertentu seperti Rajab dan Ramadan, dengan durasi antara sepuluh hingga empat puluh hari, tergantung pada tingkat kesiapan spiritual salik.[5]

Hingga saat ini, suluk masih dapat dijumpai di berbagai wilayah Sumatera Barat. Di Kota Padang, Surau Nurullah di Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, masih aktif menerima peserta suluk setiap Ramadan sejak 2017, mengikuti aliran Naqsyabandiyah Khalidiyah. Namun di kawasan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta:Prenada Media, 2004), hlm. 31–34;

[3]Abubakar, "Memahami Tasawuf dan Tarekat," *Jurnal Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 11, No. 2 (2021), hlm. 103–105.

[4]Abdillah Nur Tammami, "Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)" *(Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019)*, hlm. 18–20.

[5]Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*,(Bandung: Mizan, 1992) hlm. 82–83.

yang sama, dua surau lain mengalami kemunduran yang memprihatinkan. Surau Baitul Makmur harus mengakhiri tradisi suluknya pada Ramadhan 2019, menyusul wafatnya Mursyid Syafri Malin Mudo pada 30 Mei 2020. Sementara Surau Baru, surau Naqsyabandiyah tertua di Kota Padang yang berdiri sejak 1910, tidak lagi melaksanakan suluk sejak 2020 karena generasi baru tidak cukup berminat meneruskan tradisi tersebut.[6]

Dua kasus kemunduran ini memperlihatkan satu realitas yang perlu diperhatikan yaitu keberlangsungan suluk sangat bergantung pada kekuatan regenerasi jamaah dan figur mursyid yang mampu menjaga kesinambungan kepemimpinan tarekat. Di tengah situasi tersebut, Jorong Pinti Kayu, Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, berdiri sebagai salah satu lokasi di mana suluk Naqsyabandiyah masih terjaga dan aktif berlangsung hingga hari ini. Suluk dilaksanakan di Masjid Baitul Izzah yang terletak di tengah permukiman warga. Yang patut dicatat adalah jangkauan peserta yang melampaui batas geografis lokal. Pada Ramadan 2026, tercatat 102 orang mengikuti suluk, tidak hanya berasal dari Kabupaten Solok, tetapi juga dari Solok Selatan, Sijunjung hingga Dharmasraya.[7]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jamaah suluk di sini bukanlah komunitas yang statis. Mereka terus mengalami perubahan dalam pola kehadiran, jangkauan peserta, dan cara merespons berbagai tantangan dari luar, mulai dari perubahan sosial-ekonomi,

[6]Yola Sastra, *"Suluk: Mengasingkan Diri dan Memurnikan Jiwa," Kompas.id*, 25 April 2022, diakses 10 Maret 2026.

[7] Yurnalis Malin Mandaro (Mursyid Suluk Masjid Baitul Izzah Pinti Kayu), *Wawancara Langsung*, 05 Maret 2026

arus urbanisasi yang menarik generasi muda ke kota hingga tekanan pandemi COVID-19 pada 2020–2022 yang sempat memaksa penghentian kegiatan suluk di banyak lokasi. Ketahanan komunitas tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat sebagian besar bersumber dari kuatnya figur mursyid sebagai pusat otoritas sekaligus identitas komunitas jamaahnya.[8]

Jamaah *Suluk* membentuk suatu komunitas yang memiliki ikatan sosial cukup kuat. Hubungan tersebut tidak hanya terjalin selama pelaksanaan *Suluk*, tetapi juga berlanjut setelah kegiatan selesai. Para jamaah umumnya saling mengenal, saling membantu dan menjaga komunikasi melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Ikatan yang terbentuk melalui pengalaman spiritual bersama melahirkan rasa persaudaraan yang erat antara sesama jamaah. Kondisi ini menciptakan solidaritas sosial yang berfungsi memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Pola sosial Jamaah *Suluk* juga terlihat dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Keberadaan jamaah *Suluk* umumnya diterima oleh masyarakat karena aktivitas yang dilakukan berorientasi pada pembinaan akhlak dan peningkatan kualitas keagamaan.

Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara historis bagaimana dinamika sosial jamaah suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu, sebagai sebuah kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam ranah akademik Sejarah Peradaban Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8]Syafrizal, "Naqsabandiyah Khalidiyah dan Kehidupan Beragama di Sumatera Barat," *Jurnal Islamika*, Vol. 13, No. 2 (2013), hlm. 204–206;

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami Sejarah masuknya Suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu dan bagaimana dinamika maupun interaksi sosial yang terjadi antara jamaah suluk dengan masyarakat setempat.

Penelitian yang membahas mengenai "Dinamika Sosial Jamaah Suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu Hiliran Gumanti" Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana asal-usul dan sejarah masuknya *Suluk* Naqsyabandiyah di Pinti Kayu?
b. Bagaimana kondisi sosial jamaah suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu

2. Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini terarah dan sistematis, diperlukan batasan masalah yang mencakup aspek tematis, temporal, dan spasial agar analisis tetap fokus pada pokok kajian utama.

a. Batasan Tematis

Penelitian ini terkait dengan penelitian Sejarah karena penelitian ini sangat luas maka penulis membatasi penelitian ini dengan tema sejarah sosial-keagamaan yang secara spesifik berfokus pada dinamika

UIN IMAM BONJOL PADANG

sosial jamaah dan hubungannya dalam komunitas Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Pinti Kayu.

b. Batasan Temporal

Penulis menetapkan batasan waktu dari tahun 2020 hingga 2026. Tahun 2020 dipilih sebagai titik awal karena bertepatan dengan masuknya pandemic COVID-19 ke Indonesia, yang membawa perubahan signifikan terhadap pola pelaksanaan suluk dan tingkat kehadiran jamaah pada masa kepemimpinan Jamhur Aziz maupun masa pada maasa kepemimpinan Buya Yurnalis Malin Mandaro yang mulai memimpin sejak tahun 2025. Sementara itu, tahun 2026 merupakan batas akhir penelitian yang mencakup kondisi jamah suluk pada Ramadhan Tahun ini.

c. Batasan Spasial

Lokasi penelitian dibatasi di wilayah Kenagarian Sariak Alahan Tigo, dipusatkan pada wilayah Jorong Pinti Kayu, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui asal-usul dan sejarah masuknya praktik suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu.

b. Untuk menganalisis kondisi sosial jamaah suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, khususnya dalam kajian sejarah sosial-keagamaan komunitas tarekat di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian akademik tentang komunitas suluk Naqsyabandiyah di Kabupaten Solok yang selama ini belum pernah diteliti secara khusus.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi historis yang berguna bagi masyarakat Jorong Pinti Kayu, komunitas jamaah suluk, serta pemerintah daerah Kabupaten Solok sebagai referensi dalam upaya pelestarian tradisi keislaman lokal Minangkabau dan pembinaan generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual keagamaan.

D. Penjelasan Judul

Agar pembaca mudah dalam memahami judul penelitiian yang akan dilakukan oini, maka diperlukannya penjelasan terkait judul yang diambil, yaitu:”Dinamika Sosial Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Pinti Kayu Hiliran Gumanti”.

Dinamika sosial merujuk pada proses perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam struktur dan fungsi komunitas dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut mencakup perubahan dalam komposisi anggota, pola interaksi, nilai-nilai yang dianut, serta cara komunitas merespons tekanan dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

perubahan dari lingkungan sekitarnya[9]. Dinamika sosial tidak hanya menunjukkan adanya perubahan, namun juga menggambarkan proses perkembangan dan penyesuaian masyarakat terhadap berbagai kondisi yang memengaruhinya.

Istilah jamaah suluk merujuk pada suatu kelompok masyarakat yang mengikuti kegiatan suluk dalam lingkungan Tarekat Naqsyabandiyah. Suluk sendiri merupakan suatu bentuk latihan spiritual yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu di bawah bimbingan seorang mursyid. Kegiatan tersebut biasanya berisi zikir, wirid, khalawat, pembinaan akhlak, dan berbagai amalan tasawuf yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jamaah Suluk tidak hanya terikat oleh hubungan spiritual, namun juga membentuk hubungan sosial yang kuat melalui interaksi yang berlangsung salama kegiatan suluk maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat Naqsyabandiyah sendiri merupakan salah satu tarekat terbesar dan paling berpengaruh di dunia Islam. Tarekat ini dikenal dengan penekanannya pada zikir, pengendalian diri, pembinaan akhlak, dan kedekatan hubungan antara murid dengan mursyid. Di Minangkabau, Tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang sejak abad ke-19 dan menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat. Keberadaan tarekat ini tidak hanya memengaruhi aspek spiritual para pengikutnya, tetapi juga memberi dampak terhadap kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan hubungan kemasyarakatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 205-219

Jorong Pinti Kayu merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi keagamaan yang kuat, termasuk pelaksanaan suluk Tarekat Naqsyabandiyah. Aktivitas suluk yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang menjadikan jamaah suluk sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaan jamaah suluk tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraiaan tersebut, maka yang dimaksud dengan Dinamika Sosial Jamaah Suluk Naqsyabandiyah di Jorong Pinti Kayu adalah berbagai proses perubahan, perkembangan, interaksi, serta hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan jamaah suluk Tareakat Naqsyabandiyah Pinti Kayu dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas suluk sebagai praktik ibadah dan pembinaan spiritual, namun juga sebagai fenimena sosial yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi suluk Tarekat Nasyabandiyah bertahan, berkembang, dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai sudut pandang dan fokus yang berbeda-beda, ada yang membahas Namun sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada satu pun penelitian yang secara khusus

mengkaji dinamika sosial jamaah suluk di Jorong Pinti Kayu, Kabupaten Solok. Berikut ini penulis paparkan empat penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding sekaligus landasan bagi penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Kholistin Arifiyani dengan judul "Rumah Suluk di Tanah Putih (Studi Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Riau)" yang skripsi ini diterbitkan repository UNUSIA pada halaman 3 tahun 2018, Penelitian ini mengkaji secara historis keberadaan rumah suluk sebagai lembaga spiritual dan sosial dalam komunitas Naqsyabandiyah di Tanah Putih, Riau. Arifiyani mendefinisikan suluk sebagai praktik mengasingkan diri ke tempat terpencil guna melakukan dzikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifah selama sepuluh, dua puluh, atau sempurnanya empat puluh hari. Rumah suluk dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang yang menyediakan kondisi ideal untuk pengasingan diri dan penyucian jiwa dalam rangka meningkatkan kesalehan spiritual masyarakat.[10] Penelitian ini relevan sebagai perbandingan dari sisi historis dan kelembagaan, namun berbeda fokus karena tidak menyentuh aspek dinamika sosial jamaah sepanjang masa kepemimpinan mursyid tertentu.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Abdillah Nur Tammami yang berjudul "Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)" skripsi ini diterbitkan oleh repository UIN Sunan Kalijaga halaman 72 Menggunakan metode historitas dan deskriptif-interpretatif, Tammami mengkaji bagaimana suluk menjembatani dunia kemanusiaan

[10] Kholistin Arifiyani, "Rumah Suluk di Tanah Putih (Studi Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Riau)" *(Tesisn , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)*, hlm. 12–14.

UIN IMAM BONJOL PADANG

dengan pengalaman tasawuf yang mendalam. Ia berpendapat bahwa suluk berangkat dari persoalan eksistensial manusia tentang hubungannya yang primordial dengan Tuhan, dan suluk kemudian membawa manusia menuju kedewasaan pikiran serta kematangan batin untuk mencapai kesadaran yang lebih aktif dan reflektif.[11] Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang penting, namun lokus kajiannya di Jawa Tengah sehingga tidak mencakup konteks sosial-budaya Minangkabau.

Selanjutnya, artikel Fajri Ahmad yang berjudul "Metode Dakwah Suluk dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsabandiyah" yang diterbitkan oleh Jurnal KOMUNIDA: media komunikasi dan dakwah, Vol.12, No. 2, Tahun 2022, halaman 138. Dengan metode kualitatif dan teknik purposive sampling, Ahmad mengkaji suluk sebagai rangkaian kegiatan berjamaah yang berfungsi sekaligus sebagai metode dakwah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian ini menemukan bahwa suluk dilaksanakan setiap bulan Ramadan selama empat puluh hari, dan Ramadan dipilih karena merupakan bulan dengan keutamaan ibadah yang istimewa.[12] Penelitian ini relevan dari sisi konteks pelaksanaan suluk, namun fokusnya lebih kepada aspek dakwah dan tidak menyentuh dinamika sosial jamaah secara historis.

Artikel Tri Islaila yang berjudul "Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Dayah Hidayatullah Subulussalam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah: 35" yang diterbitkan jurnal Al-Ijaz: jurnal

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11]Abdillah Nur Tammami, "Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)" *(Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019),* hlm. 31–33.

[12]Fajri Ahmad, "Metode Dakwah Suluk dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsabandiyah," *Jurnal Komunida*, Vol. 12 (2022), hlm. 138–140.

kewahyuan islam Vol.9, No. 1 halaman 347 tahun 2023. Dengan pendekatan kualitatif lapangan dan kepustakaan, Islaila menemukan bahwa pelaksanaan suluk tidak hanya menjadi tradisi ritual semata, tetapi juga memberi ketenangan jiwa dan meningkatkan kecintaan kepada Allah. Selama suluk sepuluh hari, jamaah mengikuti praktik bai'at, salat, puasa, rabitah mursyid, tawajuh, dan khatam sebagai sarana mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.[13] Penelitian ini berada di Aceh dan bersifat analisis normatif berbasis Al-Qur'an, sehingga sepenuhnya berbeda dengan pendekatan historis-sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian Skripsi Abdul Latif yang berjudul "Tradisi Suluk Naqsyabandiyah di Desa Batu Bersurat, Kabupaten Kampar, Riau." Yang diterbitkan oleh repository UNRI pada halaman 61 tahun 2017, yang skripsi nya membahas tradisi Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Batu Bersurat, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada praktik keagamaan jamaah suluk dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suluk dipahami sebagai proses penyucian diri melalui zikir, khalwat, dan bimbingan mursyid yang dilakukan secara terstruktur dalam waktu tertentu. Selain itu, suluk juga membentuk pola hubungan sosial yang kuat di antara jamaah, terutama dalam bentuk solidaritas, kepatuhan terhadap mursyid, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan desa. Penelitian ini menegaskan bahwa tarekat tidak hanya

[13]Tri Islaila, "Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah," jurnal Al-Ijaz: jurnal kewahyuan islam Vol.9, No. 1 halaman 347 tahun 2023.

UIN IMAM BONJOL PADANG

berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap struktur sosial masyarakat lokal.[14]

Selanjutnya artikel yang ditulis Nurfitria Dewi & Munir yang berjudul "Tindakan Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah: Studi Kasus Di Kecamatan Mungka" jurnal ini diterbitkan dalam Medina-Te: Jurnal Studi Islam UIN Raden Fatah, Vol. 16, No. 1, halaman 74 tahun 2019, Penelitian ini membahas tindakan sosial jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kecamatan Mungka dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Fokus utama penelitian adalah bagaimana ajaran tarekat membentuk perilaku sosial jamaah di tengah perubahan sosial yang cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah tarekat tetap bertahan dengan nilai kesederhanaan dan kesalehan di tengah arus modernisasi. Praktik tarekat seperti bai'at, zikir, salat berjamaah, tawajuh, suluk, dan rabithah membentuk pola perilaku sosial yang terarah dan disiplin. Penelitian ini juga menemukan bahwa jamaah tarekat memiliki peran sosial yang nyata di masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti khutbah Jumat, pengurusan jenazah, serta aktivitas di lembaga adat nagari. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah tidak terisolasi dari masyarakat, tetapi aktif dalam kehidupan sosial. Dari sisi teori tindakan sosial, penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku jamaah dipengaruhi oleh makna religius yang mereka anut. Tindakan mereka bersifat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Abdul Latif, Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Batu Bersurat, Kabupaten Kampar *(Skripsi, Universitas Riau, 2017)*, hlm. 61

rasional bernilai (value rational action), karena didasarkan pada keyakinan spiritual, bukan kepentingan material.[15]

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika sosial jamaah suluk Naqsyabandiyah di Jorong Pinti Kayu, Hiliran Gumanti belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaharuan

dan kontribusi yang jelas dalam khazanah kajian Sejarah Peradaban Islam di Sumatera Barat.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian Sejarah (historical method) dengan teknik penlitian lapangan dan kepustakaan. Metode penelitian ini merupakan prosedur yang digunakan sejarawan guna mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah langkah awal sebagai metode sejarah yakni mengumpulkan serta menemukan sumber yang dijadikan sebagai bahan sumber dalam penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan atau mencari. Dalam ilmu sejarah, heuristik adalah proses pencarian, pengumpulan, dan penemuan sumber-sumber data sejarah yang relevan dan kredibel untuk menjawab

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Nurfitria Dewi dan Munir, "Tindakan Sosial Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah: Studi Kasus di Kecamatan Mungka," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2019): 74

permasalahan yang telah dirumuskan.[16] Dalam penelitian ini, heuristik dilakukan melalui dua jalur. Pertama, penelusuran sumber lisan berupa wawancara mendalam yang melibatkan narasumber yang memiliki hubungan dengan Suluk di Pinti Kayu, seperti sang pemimpin mursyid suluk Pinti Kayu yaitu Buya Yurnalis Malin Mandaron. Selain itu, wawancara dengan tokoh masyarakat Pinti Kayu serta warga setempat serta para jamaah suluk tarekat Naqsayabandiyah. Jalur lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah, jurnal akademik, skripsi, dan dokumen yang berkaitan dengan Tarekat Naqsyabandiyah dan suluk terkhusus di Sumatera Barat.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan data yang berupa informasi lewat wawancara maupun buku dan media yang bisa dijadikan sumber, maka dilakukanlah kritik sumber, baik kritik ekstern ataupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna Memperoleh sumber data yang tepat. Setelah itu, maka dilanjutkan dengan kritik intern dengan cara menelit kebenaran isi yang membahas Dinamika Sosial Jamaah Suluk Tarekat Naqsyandiyah di Pinti Kayu. Namun dari salah satu hasil wawancara dengan bapak Jorong yaitu Bapak Ayazen yang mengatakan bahwa terdapat 200 KK yang berada di Pinti Kayu, kebenaran dari data itu tidak bisa di pastikan benar adanya dikarenakan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 89–91.

tidak adanya data terbaru yang ada di kantor wali nagari Nagari Sariak Alahan Tigo, dan data tersebut tercatat sudah dari tahun 2020.

Dan juga dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Buya Yurnalis Malin Mandaro tentang periode tahun pasti masuknya dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah yang di bawa oleh Syeikh Abdul Latif tidak dapat ditemukan data perkiraan pastinya karena data dokumennya tidak dapat ditemukan dan penulis mendapatkan data dari yang disampaikan Buya Yurnalis saja yang beliau mendapatkan dari cerita turun temurun.

3. Sintesis

Tahap berikutnya yaitu menghubungkan fakta yang telah diperoleh melalui proses analisis. Analisis yang digunakan bersifat interaktif, yaitu dilakukan setelah data terkumpul untuk membandingkan dan menyeleksi data yang relevan serta yang tidak diperlukan. Seluruh hasil wawancara dan temuan penelitian kemudian dikumpulkan, disusun, dan dikaitkan satu sama lain agar membentuk keterpaduan informasi. Proses ini, bertujuan menyatukan fakta fakta Sejarah menjadi satu kesatuanyang logis dan bermakna.

UIN IMAM BONJOL PADANG

4. Historiografi

Tahapan historiografi atau penulisan merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian, setelah ditemukan fakta-fakta penelitian kemudian fakta tersebut dituangkan dan disajikan dalam pernyataan tertulis. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang telah didapatkan bisa

dirangkai, lalu disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul "Dinamika Sosial Sosial Jamaah Suluk Naqsyabandiyah di Pinti Kayu Hiliran Gumanti" sebagai pedoman dan memudahkan dalam melakukan penellitian, maka di susunlah sistematika penullisan sebagai berikut: bagian pertama menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, penjelasan judul, tunjauan pusataka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bagian kedua, dalam penulisan ini akan membahas tentang Bagaimana demografi Nagari Sariak Alahan Tigo yang mana Jorong Pinti Kayu merupakan salah satu jorong yang ada di Sariak Alahan Tigo dengan poin geografi, pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi.

Bab tiga, ini menjelaskan tentang bagaimana asal usul Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Pinti Kayu. Pada bab ini akan dijabarkan masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, lalu sub judul selanjutnya Sejarah Suluk di Pinti Kayu, kemudian dijelaskan juga bagaimana silsilah kepemimpinan mursyid di Pinti Kayu. Pada bab selanjutnya, menjabarkan tentang jamaah Suluk di Pinti Kayu, akan dijelaskan kondisi jamaah suluk di Pinti Kayu juga perubahan sosial jamaah Suluk serta dijelaskan juga bagaimana relasi jamaah Suluk dengan masyarakat jorong Pinti Kayu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bagian terakhir yaitu bagian yang berisi penutup, berupa kesimpulan dan saran dari penjelasan analisis yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan berupa yang merupakan poin-poin penting sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan dan batasan masalah penelitian. Sedangkan saran berupa pendapat atau masukan oleh penulis mengenai pembahasan yang sudah disusun.

UIN IMAM BONJOL
PADANG